Bulletin of Indonesian Islamic Studies
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis

Peran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Meneguhkan Identitas Kebhinekaan Bangsa Indonesia

Muhamad War'i[1]*, Muhamad Agus Mushodiq[2]
[1] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya, Indonesia
[2] Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, Indonesia
* Correspondence: akmaly.warok@gmail.com
* https://doi.org/10.51214/biis.v1i1.265

ABSTRACT

Indonesia as a multi-religious and multi-cultural country requires a tolerant paradigm in an effort to maintain peace and national unity. One of the thinkers of the Indonesian nation who tends to be inclusive in seeing differences (diversity) is Sheikh Nawawi Al-Bantani. Through the principles and paradigms of writing his works, he builds a paradigm that is tolerant and caring for others and accepts the progress of the times. This paper aims to analyze the paradigm of Sheikh Nawawi regarding diversity in his works. The type of research used is qualitative with a descriptive-interpretative analysis model. The data was obtained from written documents in the form of books by Sheikh Nawawi. The results found are that Syekh Nawawi is an Islamic Nusantara figure who cares about Indonesian society, and has a high tolerance and inclusive attitude. Such a paradigm is very much needed in maintaining the existence of the Indonesian nation which is full of diversity. The existence of a scientific genealogical relationship between Sheikh Nawawi and Islamic thinkers of the Nusantara is a strong reason that his role in building the identity of the Indonesian nation is quite significant in order to maintain the integrity of the nation.

ARTICLE INFO

Article History
Received: 14-06-2022
Received in revised: 15-06-2022
Accepted: 16-06-2022

Keywords:
Sheikh Nawawi Al-Bantani;
Diversity Identity;
Indonesia Nation;

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara yang multi agama dan multi kultural membutuhkan paradigma yang toleran dalam upaya menjaga perdamaian dan persatuan bangsa. Salah satu pemikir bangsa Indonesia yang cendrung inklusif dalam melihat perbedaan (kebhinekaan) adalah Syekh Nawawi Al-Bantani. Melalui prinsip dan paradigma penulisan karya-karyanya, dia membangun paradigma yang toleran dan peduli terhadap sesama dan menerima terhadap kemajuan zaman. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis paradigma Syekh Nawawi mengenai kebhinekaan dalam karya-karyanya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan model analisis deskriptif-interpretatif. Data didapatkan dari dokumen tertulis berupa buku-buku karya Syekh Nawawi. Adapun hasil yang ditemukan adalah bahwa Syekh Nawawi merupakan tokoh Islam Nusantara yang peduli kepada sosial masyarakat Indonesia, memiliki sikap toleransi dan inklusifitas yang tinggi. Paradigma seperti itu sangat dibutuhkan dalam menjaga eksistensi bangsa Indonesia yang penuh keragaman. Adanya hubungan geneologis keilmuan antara Syekh Nawawi dengan para pemikir Islam Nusantara menjadi alasan kuat bahwa perannya dalam membangun identitas kebhinekaan bangsa Indonesia cukup signifikan dalam rangka mempertahankan keutuhan bangsa.

Histori Artikel
Diterima: 14-06-2022
Direvisi: 15-06-2022
Disetujui: 16-06-2022

Kata Kunci:
Syekh Nawawi Al-Bantani;
Identitas Kebhinekaan;
Bangsa Indonesia;

A. PENDAHULUAN

Kenyataan bangsa Indonesia yang penuh dengan keragaman, mulai dari keragaman agama, budaya, adat istiadat, dan lain sebagainya, menuntut bangsa ini memegang teguh suatu konsep toleran untuk bisa menjaga keutuhan berbangsa.[1] Adalah rahasia umum jika bangsa Indonesia memiliki sifat toleransi dan kebersamaan yang luar biasa. Hal tersebut dapat kita lihat dari semboyang yang diusung, ataupun dari praktek-praktek sosial masyarakatnya.[2]

Dalam konteks sejarah Islam, banyak ahli berpendapat bahwa sikap toleransi dan inklusif dalam diri para pemeluk agama Islam di Indonesia adalah buah dari kerja keras para pendakwah pertama bangsa ini yaitu walisongo.[3] Para pendakwah tersebut dikenal arif dalam membawa agama Islam dan selalu mengedepankan komunikasi kultural[4] dari pada pemaksaan nilai-nilai keagamaan yang dibawanya.[5] Itulah yang membuat Islam masuk di Indonesia tidak diwarnai dengan pertumpahan darah sebagaimana yang lazim terjadi di Timur Tengah tetapi justru sebaliknya, Islam masuk di Indonesia dengan penuh kedamaian dan prinsip komunikasi kemanusiaan.[6]

Buah dari dakwah walisongo adalah terbangunnya paradigma keagamaan maupun kemasyarakatan yang berlandaskan pada sikap saling menghormati. Modal sosial yang diwariskan walisongo itu kemudian menjadi modal penting juga dalam mengikat kesatuan dan keutuhan bangsa Indonesia.[7] Semboyan bhineka tunggal ika, tentu sangat rawan terciderai ketika pemahaman agama tidak inklusif terhadap agama-agama yang lain. Dengan demikian bhineka tunggal ika secara teknis tidak hanya berlandaskan pada kitab Sutasoma sebagaimana yang ditulis sejarah tetapi juga lahir dari pemahaman para pendiri bangsa yang memiliki sikap saling menghargai dan menghormati yang tinggi.[8]

Secara kronologis historis, terdapat para pemikir-pemikir Islam yang pemahamannya mampu memperkokoh identitas kebhinekaan bangsa Indonesia. Jika dirunut melalui dicetuskannya bhineka tunggal ika, maka ditemukan tokoh utama yaitu Ir. Soekarno, sebagai penyaran utama semboyan ini. Namun demikian pernyataan tersebut memang telah ada dalam salah satu kitab kuno bangsa ini. Artinya, bangsa Indonesia secara historis memang sudah memiliki warisan sikap saling menghargai orang lain, baik dalam konteks keragaman budaya maupun agama.

---

[1] Azka Aulia Azzahrah and Dinie Anggraeni Dewi, "Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa," *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 6 (May 1, 2021): 6, https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/229.

[2] Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 17.

[3] Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Gema Media, 2013), 6.

[4] Muhammad War'i, "Nalar Santri: Studi Epistemologis Tradisi Di Pesantren," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (December 12, 2019): 167, https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.632.

[5] Muhammad War'i, *Formasi Nalar Islam Nusantara: Dalam Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia* (Jakarta: LTN PBNU, 2015), 269.

[6] Abdullah Abdullah, *Indonesia Dalam Arus Sejarah* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 37.

[7] A. R. Idham Kholid, "Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (October 26, 2016): 5, https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i1.934.

[8] Mpu Tantular and Suwito Santoso, *Sutasoma: A Study in Javanese Wajrayana* (Oxford: International Academy of Indian Culture, 1975), 80.

Sepanjang sejarah, kebhinekaan bangsa Indonesia telah melalui berbagai ujian. Misalnya pada masa penjajahan, kebhinekaan bangsa Indonesia diuji dengan adanya politik adu domba yang digencarkan Belanda (Abad XVIII) untuk memecah belah persatuan bangsa Indonesia. Namun berkat jasa dari para tokoh agama, ujian tersebut mampu dilewati. Pada saat itu, agama menjadi payung persatuan. Pangeran Diponegoro misalnya menegaskan perjuangannya melawan penjajah melalui jalur agama.[9] Meski perlawan Diponegoro tidak berhasil, tetapi kisahnya telah menjadi inspirasi bagi tokoh-tokoh selanjutnya dalam menjadikan agama sebagai kekuatan. [10]

Setelah masa kemerdekaan, identitas kebhinekaan bangsa Indonesia kembali diuji melalui hadirnya paham komunis (PKI), serta paham-paham keagamaan yang menjurus terhadap pelemahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.[11] Pada saat tersebut bermunculan gerakan-gerakan Islam trans-nasional.[12] Upaya membendung serangan semacam itu tentulah tidak dengan mengangkat senjata tetapi dengan menguatkan paradigma berpikir yang mampu memfilter model pemikiran yang "merusak" tersebut dan tetap berpegang teguh kepada paradigma Islam Nusantara yang relevan dengan situasi bangsa yang penuh keragaman.[13]

Paradigma yang yang bersesuaian dengan prinsip bhineka tunggal ika tersebut tentu saja tidak terlepas dari pemikir dan para intelek bangsa ini. Tokoh-tokoh dari berbagai *background* organisasi yang tersebar di seluruh Nusantara telah memberikan pengabdian intelektualnya untuk menjaga identitas kebhinekaan bangsa. Secara format pemikiran, seluruh tokoh-tokoh penting dari berbagai organisasi keislaman tersebut bisa dileburkan dalam paradigma Islam Nusantara.[14]

Salah satu dari organisasi tersebut adalah Nahdlatul Ulama (selanjutnya disingkat NU) yang dalam orientasi keorganisasiannya telah banyak menyumbangkan pemikiran untuk tetap tegaknya negara kesatuan republik Indonesia. Tentunya dalam pembentukan pola pikir mereka, tidak bisa dilepaskan dari geneologi pemahaman yang mereka anut. Sebagai organisasi dengan latar kepesantrenan yang kuat, maka tradisi NU tidak bisa dilepaskan dari tradisi kitab kuning.[15] Adapun tentang kitab kuning di Indonesia, ada satu tokoh penting yang disebut sebagai bapak kitab kuning Nusantara, yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani (selanjutnya disebut Syekh Nawawi).

Syekh Nawawi adalah tokoh intelektual bangsa Indonesia yang telah menuliskan ratusan karangan dalam berbagai bidang keilmuan.[16] Telah banyak gelar penghormatan yang diberikan atas intelektualitasnya. Hal itu menunjukkan kapasitas dia sebagai seorang pemikir yang sangat produktif menulis. Syekh Nawawi meskipun menetap di Mekkah, tetapi

---

[9] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Repr (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1995), 300.

[10] Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 325.

[11] Imaduddin Rahmat, *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003). 72

[12] Nur Kholik, *Interkoneksi Islam Liberal & Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid (Gus Dur)* (Bintang Pustaka Madani, 2020), 54.

[13] Taufik Bilfagih, "Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 2 (January 31, 2018): 4, https://doi.org/10.30984/ajip.v1i2.505.

[14] War'i, *Formasi Nalar Islam Nusantara: Dalam Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia*, 267.

[15] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1980), 26.

[16] Umar Abdul Jabbar, *Sir Wa Tarajim Ba'du Ulamaina Fi Qorni Ar-Rabi'a 'asyara Hijriyyah* (Jeddah: Almamlakah al-Arabiyah as-Su'udiyyah: Biduni Matba'ah, 1982), 258.

nasionalismenya tidak pernah luntur. Dalam masa-masa transisi menuju kemerdekaan, dia mengambil peran penting dengan mendidik pemuda bangsa yang studi ke Mekkah melalui majelis taklim yang dia sebut Kolega Jawa.[17] Komuitas tersebut khusus mengorganisir orang-orang Indonesia yang ingin belajar agama ke Mekkah. Bahkan dua tokoh besar Islam di Indonesia (Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan) adalah muridnya Syekh Nawawi. Dengan demikian Syekh Nawawi memiliki peran penting dalam membangun paradigma para pemikir bangsa.

Terkait dengan hal itu, tulisan ini akan mendiskusikan secara komprehensif bagaimana Syekh Nawawi mampu membangun paradigma inklusif dan membingkai pola pikir kebhinekaan sebagai identitas bangsa Indonesia secara nasional yang dia tularkan kepada murid-muridnya melalui karangan-karangannya. Tulisan ini menggunakan paradigma interpretatif terhadap beberapa karangan Syekh Nawawi terkait prinsip dan paradigma berpikir penulisannya. Dari hasil penelaahan tersebut kemudian disimpulkan bentuk sumbangan formasi berpikirnya yang syarat penguatan terhadap paradigma bhineka tunggal ika.

Tulisan ini penting karena hingga detik ini masih ada beberapa golongan yang menyangsikan paradigma Islam Keindonesiaan sebagai model Islam yang sesuai dengan sumber aslinya. Hal tersebut tentunya berpotensi merusak bangunan harmoni kebhinekaan bangsa ini. Artinya dengan kepakaran Syekh Nawawi dalam berbagai bidang keilmuan seperti fiqih, tauhid, tafsir dan lain sebagainya, menjadi alasan bahwa formasi nalar yang dia kembangkan, patut diterima dan tak mungkin menyimpang dari sumber aslinya. Hal ini karena secara jelas Syekh Nawawi berguru langsung kepada guru-guru besar *Masjid al-Ḥarām*.[18]

Sebelumnya, berbicara Syekh Nawawi telah banyak karangan ilmiah yang berbicara tentangnya, yaitu terkait dengan kajian komprehensif substansi materi bukunya ataupun komparasi pemikirannya dengan tokoh-tokoh yang lain. Dalam bukunya "Mengelaborasi Model Pemikiran Syeikh Nawawi", Maragustam Siregar berkesimpulan bahwa Syekh Nawawi memiliki model pemikiran sufiah atau tasawuf dalam metode pengajaran peserta didik.[19] Selain itu yang banyak dikaji dari seorang Syekh Nawawi adalah kitab fenomenalnya, *Marah Labid* yang terdiri dari dua jilid. Kitab tersebut dikaji dari berbagai perspektif, ada yang perspektif pendidikan,[20] metodelogis, historis, serta kajian substansi isi berupa tema tertentu. Demikian pula dengan kitab-kitabnya yang lain, banyak dikaji dengan perspektif sebagaimana keterangan diatas.

Di antara penulis lain yang telah mengkaji karya-karya Syekh Nawawi adalah Ahmad Wahyu Hidayat yang meneliti pemikiran Nawawi dalam dunia pendidikan. dalam tulisannya tersebut, dia menyimpulkan bahwa unsur penting dalam pendidikan yang dikaji Syekh Nawawi meliputi eksistensi alam semesta, potensi-potensi manusia, eksistensi manusia, tujuan pendidikan dan prinsip-prinsip aktivitas pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran tersebut disinyalir memberikan kontribusi dalam mengembangkan tradisi Islam lokal di

[17] Snouck Hargrounje, *Mekka In The Latter Part of 19th Century* (Leiden: Brill, 2007), 43.

[18] Abdul Jabbar, *Sir Wa Tarajim Ba'du Ulamaina Fi Qorni Ar-Rabi'a 'asyara Hijriyyah*, 288.

[19] Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Albantani* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 45.

[20] Farhan Hariadi, "Pemikiran Pendidikan Islam Syeikh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Revolusi Industri 4.0," *El-Hikam* 12, no. 2 (December 31, 2019): 217.

sekolah dan universitas di Indonesia.[21] Penelitian lain ditulis oleh Ahmad Wahyu Hidayat dan Muhammad Iqbal Fasa yang juga mengkaji pemikiran Syekh Nawawi dalam ruang lingkup pendidikan. Hasil yang disimpulkan adalah pendidikan dalam ajaran Islam merupakan pengejawantahan dari peran manusia sebagai hamba Allah yang beribadah kepada Allah, mengeliminasi kebodohan, dan menguatkan eksistensi ajaran Islam. Adapun terkait dengan pendidik dan peserta didik, Syekh Nawawi mengatakan bahwa kepribadian pendidik lebih urgen daripada faktor lain dan keduanya harus memiliki akhlak mulia.[22] Penulis lain yang mengkaji tentang Syekh Nawawi adalah Abid Mabrur mengkaji tentang pengaruh Syekh Nawawi terhadap tradisi kitab kuning di pondok pesantren Indonesia. Penulis menyimpulkan bahwa karya-karya Syekh Nawawi menjadi rujukan utama pembelajaran di pondok pesantren dengan bahasa yang sederhana dan *relate* dengan keadaan sosial-agama masyarakat Indonesia.[23]

Berdasarkan uraian di atas, penulis menemukan bahwa kajian yang fokus pada paradigma Syekh Nawawi dalam karya-karyanya sebagai upaya meneguhkan kebhinekaan belum dilakukan penulis lain. Banyak penelitian yang fokus pada pemikiran Syekh Nawawi dalam dunia pendidikan dan pengauhnya dalam kehidupan sosial-keagamaan. Adapun penelitian ini mengambil fokus kajian pada prinsip dan paradigma penulisan yang mencerminkan metode berpikir yang inklusif dan moderat. Pada gilirannya model berpikir tersebut memberikan sumbangan besar terhadap penjagaan bangunan identitas kebhinekaan bangsa Indonesia.

Untuk menganalisis tentang prinsip dan paradigma penulisan kitabnya, penulis menentukan beberapa karangan yang secara substansial cendrung menggunakan paradigma "tengah-tengah". Kitab-kitab tersebut diantaranya, *Marāḥ Labīd, Tanqīḥul Qaul, Marāqil 'Ubūdiyah,* dan lain sebagainya, yakni menyesuaikan substansi masing-masing kitab. Sementara itu, identitas kebhinekaan bangsa dimaksudkan kepada identitas nasional bangsa Indonesia yaitu bhineka tunggal ika. Semboyan tersebut menjadi payung keragaman bangsa Indonesia dalam menjalani interaksi kebangsaan antar masyarakat yang multikultural maupun multi agama. Pertanyaan penting sebagai arah analisis ini adalah bagaimana pengaruh paradigma berpikir Syekh Nawawi terhadap paradigma penerus bangsa dari kalangan muslim yang mengkaji kitab-kitabnya dalam kaitannya dengan pemerkuatan terhadap semboyan bhineka tunggal ika.

B. METODE PENELITIAN

Dalam Paparan dalam penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif interpretatif. Model analisis ini menekankan pada upaya penalaran peneliti terhadap objek yang diteliti kemudian menginterpretasikannya dalam deskripsi yang didukung dengan data-data faktual tentang objek kajian.[24] Artinya model kajian penelitian ini akan menelisik karangan-karangan Syeikh Nawawi Albantani yaitu aspek prinsip dan paradigma penulisannya, kemudian hasil

[21] Ahmad Wahyu Hidayat, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (December 1, 2019): 68, https://doi.org/10.30984/ajip.v4i2.1012.

[22] Hidayat.

[23] Moh Abid Mabrur, "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al- Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 2 (December 27, 2016): 9, https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i2.1179.

[24] Uwe Flick, *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis* (SAGE, 2013), 65.

penelaahan akan diinterpretasi menurut tujuan penelitian.[25] Perlu dipermaklumkan sebelumnya, analisis nantinya tidak secara mendetil mengelaborasi kitab-kitab Nawawi, tetapi hanya pada beberapa poin penting. Selebihnya akan ditambahkan dengan data-data berupa hasil penelitian dari beberapa penulis sebelumnya. Penelitian ini merupakan kerjasama antara dua penulis dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya Lombok dan Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung yang tercatat dalam No. SK. 11/0268/IAIMNU/LPM/IX/2022.

C. HASL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat dan Latar Sosial Syekh Nawawi Al-Bantani

Nama lengkapnya adalah Abū 'Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawī ibn 'Umar al- Tanara al-Jāwī al-Bantanī. Namun di bumi Arab dia lebih dikenal dengan nama Muhammad Nawawi Al-Bantani.[26] Pengetahuannya yang mendalam membuat dia diberikan gelar kehormatan oleh murid maupun gurunya, seperti *AI-Imām al-Muḥaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq,* dan *Sayyid 'Ulama al-Ḥijāz.*[27] Di Indonesia dia bergelar bapak kitab kuning Nusantara.[28] Gelar-gelar tersebut menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang brilian secara intelektual dan sangat produktif menuliskan pemikirannya dalam sebuah buku. Sebagaian besar kehidupannya dihabiskan di Timur Tengah dalam rangka belajar dan mengajar. Mekkah adalah tempat wafat beliau pada tahun 1314 M.[29]

Sepanjang hayatnya, Syekh Nawawi telah menulis banyak sekali kitab, sekitar seratus lebih judul yang berupa pemikiran orisinilnya ataupun keterangan-keterangan atas kitab-kitab tertentu dalam berbagai bidang keilmuan.[30] Banyak dari karyanya yang menjadi buku kajian wajib pesantren-pesantren di Indonesia, seperti kitab *Maraḥ Labīd*, *Marāqil 'Ubūdiyah*, *Tanqīhul Qaul*, *Kāsyifatu al-Sajā*, dan lain sebagainya. Syekh Nawawi dikenal sebagai pengarang yang tulisan-tulisannya ringan dan mudah dipahami.[31] Itulah yang menyebabkan karangannya begitu cepat masuk penerbit dan dicetak ulang.

Adapun situasi sosial yang melatari kehidupan Syekh Nawawi sekurang-kurangnya dapat dipetakan dalam beberapa poin penting. *Pertama*, suasana perpolitikan Indonesia masih dalam masa kolonialisme sehingga otonomi politik masih terkekang. *Kedua*, adanya pertentangan yang mencolok antara kaum kolonial dengan para tokoh Islam seperti pangeran Diponegoro. *Ketiga*, terjadinya politik adu domba yang diciptakan belanda yang mempertentangkan golongan priyai dengan masyarakat biasa, antara tokoh agama dan tokoh negara.[32] Selanjutnya, pada tahun 1840 Banten mengalami proses pembaharuan Islam yang disebabkan oleh banyaknya pemuda yang pergi belajar ke Timur Tengah tentang agama

---

[25] Kaelan Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 15.

[26] Abdul Jabbar, *Sir Wa Tarajim Ba'du Ulamaina Fi Qorni Ar-Rabi'a 'asyara Hijriyyah*, 43.

[27] Masrukhin Muhsin, *Sejarah Pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani: Studi Naskah "Sulûk al-Jâddah Fî Bayân al-Jum'ah"* (Penerbit A-Empat, 2013), 124.

[28] Suwarjin Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (December 30, 2017): 189, https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.717.

[29] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 1995), 128.

[30] Abdul Jabbar, *Sir Wa Tarajim Ba'du Ulamaina Fi Qorni Ar-Rabi'a 'asyara Hijriyyah*, 288.

[31] Khaeroni Khaeroni, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Dalam Kitab Tafsir MarāḤ Labīd," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (June 19, 2021): 232, https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i1.4230.

[32] Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 222.

mereka. Selepas belajar di tanah suci mereka kemudian membawa pandangan-pandangan baru yang salah satunya menentang penjajah.[33]

2. Prinsip dan Paradigma Berpikir Syekh Nawawi serta Kontribusinya terhadap Peneguhan Identitas Kebhinekaan Bangsa

Sebagai seorang ulama dengan kapasitas keilmuan yang tinggi serta otak yang ensiklopedis, Syeikh Nawawi telah menelurkan banyak karya yang mencakup berbagai bidang keilmuan, seperti bidang fiqih, tafsir, *balāghah*, hadis, dan lain sebagainya. Berdasarkan penelusuran dan penelahan peneliti terhadap beberapa kitab yang beliau karang, ada kecendrungan berpikir ke arah model pemikiran "jalan tengah". Yakni model pemikiran sebagaimana yang diambil oleh Asyariyah. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa Syekh Nawawi secara teologis mengikut aliran kalamnya Asy'ari.[34] Sebagaimana kita ketahui Asy'ari adalah sosok pemikir kalam yang cenderung mengambil jalan tengah (moderat) dalam setiap dua aliran keagamaan yang bertentangan, misalanya mengambil jalan tengah di antara perdebatan Qadariyah dan Jabariah yang mempertentangkan tentang hakikat kekuasaan Allah.

Model berpikir tersebut secara tersirat banyak ditemukan dalam karangan-karangan Syekh Nawawi. Misalnya saja kitab *Marāqil 'Ubūdiyah*. Meskipun posisi Syekh Nawawi dalam kitab tersebut hanya sebagai pensyarah, tetapi substansi kitab tersebut memiliki kecendrungan kepada bangunan paradigma "jalan tengah". Sebagaimana kita tahu bahwa isi kitab *Bidāyatul Hidāyah* yang disyarah itu adalah fiqih tasawuf.[35] Pada masa Syekh Nawawi latar sosial yang terbentang adalah pertentangan antara kelompok Tasawuf dan kelompok Fiqh.[36] Setiap kelompok memandang bahwa mereka salah satu lebih baik dari yang lainnya. Dengan mengkaji isi kitab *Bidāyatul Hidāyah* karangan Imam Al-Ghazali dapatlah dilihat bahwa dalam aturan-aturan fiqih ada sisi-sisi sufisme yang menyempurnakan ibadah syariah.[37] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Syekh Nawawi memiliki paradigma penerimaan yang moderat.

Selain itu Syekh Nawawi juga memiliki kecendrungan untuk menghadirkan amalan-amalan sosial dalam kitabnya. Dalam karangannya, *Kāsyifatu al-Sajā* yang mensyarah kitab *Safīnatu al-Naja*, dapat dilihat bahwa hadis-hadis yang dimuat dalam kitab tersebut adalah hadis-hadis tentang amalan-amalan sosial.[38] Begitu juga dengan kitab *Tanqīhul Qaul* juga berisi hadis-hadis tentang amalan-amalan yang berkaitan dengan kemanusiaan, seperti sedekah, solat berjamaah, dan larangan meminum minuman keras.[39] Ini membuktikan bahwa Syekh Nawawi memiliki kepedulian yang mendalam tentang interaksi sosial, khususnya latar sosial di Indonesia. Jika diasumsikan secara mendalam, dapat dikatakan bahwa Syekh Nawawi ingin membangun sikap peduli sosial melalui karangannya. Oleh karena itu tampak bahwa salah satu prinsip penulisan Syekh Nawawi dalam karangan-karangnya adalah hubungan horizontal sesama manusia. Artinya Syekh Nawawi tidak hanya berfokus pada

[33] Lapidus, 322.

[34] M. Afiqul Adib, "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (February 12, 2022): 444, https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.885.

[35] Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah* (Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiyah, 2010), 15.

[36] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama. Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad Ke XVII Dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 109.

[37] Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 140.

[38] Nawawi Al-Bantani, *Kasyifatu As-Saja (Syarah Safinat An-Naja)* (Semarang: Toha Putra, 1985), 34.

[39] Nawawi Al-Bantani, *Tanqihul Qaul Al-Hatsits* (Surabaya: Nurul Hidayah, Biduni Tarikh), 13.

kajian tertentu yang ekslusif berbicara tentang hubungan hamba dengan Tuhan tetapi juga membincang bagaimana hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan ini.

Selanjutnya prinsip dan paradigma yang diusung oleh Syekh Nawawi dalam karyanya adalah paradigma kontekstualisasi terhadap realitas. Meskipun Syekh Nawawi mengakui sendiri bahwa dirinya menggunakan pendekatan sufistik dan merujuk kepada tradisi *salafu al-ṣāliḥ* dalam menuliskan karyanya, tetapi ada pernyataan penting yang menunjukkan keterbukaan Syekh Nawawi terhadap dinamika zaman. Dalam kitabnya, *Marāḥ Labīd*, dia menuliskan bahwa setiap masa memiliki situasi dan kondisinya masing-masing. Berikut penulis kutip pernyataannya dalam pengatar kitab *Marāḥ Labīd Likasyfi Ma'nā al-Quranil Majīd*:

> Dalam hadisnya Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang mengomentari al-Quran dengan akalnya, maka dia telah menyediakan posisinya di dalam neraka". Maka aku jawab mereka bahwa aku menuliskan kitab ini untuk menjaga tradisi salaf dalam membukukan ilmu, mengabdi kepada mahluk, dan tiada dari keteranganku yang menambah-nambahkan. Akan tetapi setiap zaman akan pasti ada pembaharuan.[40]

Dari pernyataan Syekh Nawawi tersebut, tampak bahwa dirinya sangat berhati-hati dalam menuliskan karyanya. Dia sangat menjaga tradisi Salaf dan tidak sama sekali keluar dari koridor Al-Qur'an dan hadis. Namun demikian, meskipun dia nampak seperti seorang yang konservatif, tetapi dia memiliki nalar keterbukaan atas dinamika zaman yakni pada pernyataan "akan tetapi setiap zaman pasti ada pembaharuan." Dengan demikian Syekh Nawawi memiliki paradigma inklusif berupa "kemenerimaan" diri terhadap perubahan yang akan hadir setiap pergerakan zaman. Jika melihat model paradigma terakhir ini, sangat terlihat bahwa prinsip ini yang kemudian dipegang teguh oleh organisasi Nahdlatul Ulama' yang diabadikan dalam semboyan yang terkenal, *al-muḥāfaẓhatu 'alā qadīmi al-ṣālih wa al akhzu bi al-jadīdil aṣlaḥ* 'mengjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru untuk hal yang lebih baik'.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa prinsip dan metode berpikir yang digunakan oleh Syekh Nawawi terdiri dari: *Pertama, tawassut* atau moderat. Artinya Syekh Nawawi mengajarkan untuk mengambil sikap tengah dalam dua hal yang bertentangan ketika pertentangan itu akan membahwa kepada kehancuran.[41] Selain itu sifat moderat juga tampak dari integrasi fiqh-tasawuf saat mengkaji isu-isu keagamaan sebagaimana yang dilakukan Imam al-Ghazali. Dia menyeimbangkan antara amalan lahir dan batin dalam mengkaji tema-tema agama dan sosial.[42] *Kedua,* Syekh Nawawi memiliki sikap sosialisme yang cukup menonjol, dalam sikap sosial ini tercakup di dalamnya, toleransi, berperilaku baik, membantu orang lain. Kemudian yang terkahir adalah sikap kontekstualisasi zaman yaitu keterbukaan diri untuk menerima pandangan yang baru.[43] Sikap ini pada gilirannya akan membangun rasa menghargai dan tidak gampang menyalahkan orang lain.

---

[40] Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Likasyfi Ma'na al-Quranil Majid* (Mesir: Matba'ah Utsmaniyah, 1305), 2.

[41] Nawawi Al-Bantani, *Bekal Menjadi Kekasih Allah: Terjemahan Kitab Nashaihul 'Ibad* (Anak Hebat Indonesia, 2019), 15.

[42] Zainal Arifin and Muhammad Fathoni, "Jejak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Banteni Terhadap Pemikiran Teologi, Fiqih Dan Tasawuf Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari | Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan," April 8, 2019, http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3313.

[43] Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Pustaka Ulama, 2015), 117.

Setelah mengetahui beberapa prinsip atau model paradigma yang digunakan Syekh Nawawi dalam beberapa kitabnya, dapat disimpulkan bahwa Syekh Nawawi adalah seorang yang peduli kepada sosialnya, memiliki sikap toleransi dan inklusifitas yang tinggi. Dengan paradigma tersebut, dia secara tidak langsung menularkannya kepada sekian juta orang yang mempelajari kitab-kitabnya. Sebagaimana diketahui bahwa Syekh Nawawi dikenal dengan "Bapak kitab kuning Indonesia". Hal ini karena banyaknya karya yang dia telurkan.[44]

Sikap maupun prinsip sebagaimana di muka pada gilirannya tertularkan kepada murid-muridnya. Dua di antaranya adalah tokoh utama organisasi terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama' yaitu K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H Kholil Al-Bangkalani. Bertahun-tahun setelah mereka menjadi murid terbaik Syekh Nawawi, mereka kemudian menjadi kader-kader bangsa dengan pemikiran dan pandangan yang mampu menyikapi keragaman bangsa Indonesia. Hasyim Asy'ari dengan posisinya sebagai pendiri NU telah mampu mentransfer keilmuan Syekh Nawawi dengan penguasaan materi yang matang, disertai implikasi praktis berupa prinsip dan pardigma kepenulisan Syeikh Nawawi. Hasyim Asy'ari juga dipandang berhasil menyebarkan ajaran-ajaran Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah di Indonesia melalui organisasi Nahdlatul Ulama. Dari ajaran-ajaran yang dia sampaikan bermunculan generasi yang berakhlak mulia dan bersikap moderat. Menurut penelitian yang disampaikan oleh Zainal Arifin hal tersebut merupakan hasil dari didikan dan pengajaran yang dilakukan Syekh Nawawi terhadap Hasyim Asy'ari.[45]

Tidak jauh berbeda dengan Hasyim Asy'ari, Kholil Al-Bangkalani memiliki peran yang cukup signifikan dalam merawat kebhinekaan bangsa Indonesia. Hal tersebut tampak pada peran beliau dalam beberapa aspek kehidupan. Dalam bidang pendidikan, dia mengajarkan nilai-nilai Islam yang peka terhadap problematika sosial. Kegiatan internal berupa kegiatan belajar mengajar dengan para santri. Kegiatan internal ini dapat menjadi investasi sosial di masyarakat. Hal ini karena pesantren berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai islam, kesederhanaan, solidaritas dengan teman, kebersihan, rasa hormat terhadap guru, cara menghabiskan waktu dengan kegiatan positif, dan kerukunan antar umat beragama. Selanjutnya adalah kegiatan eksternal berupa pengajaran nilai-nilai Islam yang ditujukan kepada masyarakat. Kegiatan ini merupakan prasyarat bagi pesantren untuk mempertahankan eksistensinya dan eksistensi masyarakat secara keseluruhan.[46] Pesantren saat ini mendapat tantangan untuk mengembangkan peran yang lebih luas sebagai lembaga sosial dengan tujuan memecahkan masalah masyarakat secara umum.[47] Selain itu menurut Suci Amaliyah terdapat lima prinsip K.H. Kholil mengenai tanah air. Kelima prinsip tersebut adalah: (1) membela keutuhan tanah air, baik dengan upaya verbal ataupun non verbal yang tertuang di dalam manuskrip *Hubbu al-Watan min al-Iman*, (2) melawan segala sesuatu yang mengancam keutuhan tanah air, (3) mendidik anak dan santri akan nilai-nilai para leluhur tanah air, (4) menjaga dan merawat kerukunan antar umat beragama sebangsa setanah air, dan (5) menyadarkan para generasi

---

[44] Husein Muhammad, *Ulama-Ulama yang Menghabiskan Hari-Harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan* (IRCISOD, 2020), 118.

[45] Zaenal Arifin,"Jejak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Banteni Terhadap Pemikiran Teologi, Fiqih Dan Tasawuf Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari | Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan," April 8, 2019, http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3313.

[46] Zainal Anshori, "Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Mohammad Kholil Bangkalan," *Turats* 7, no. 1 (March 23, 2016): 131, http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/turats/article/view/153.

[47] Aah Syafaah, "Menelusuri Jejak dan Kiprah Kiai Kholil Al-Bangkalani," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (October 9, 2017): 34, https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1964.

penerus bangsa untuk dapat menjaga dan memanfaatkan dengan baik sumber daya alam tanah air.[48]

Dalam tradisi berpikir, NU secara geneologi pemikiran selalu dalam lingkup koridor paradigma Syekh Nawawi. Terlebih saat organisasi tersebut secara konstitusional mengakui Pancasila sebagai asas kebangsaan. Pada gilirannya, proses tersebut mampu menjadi tameng terhadap paradigma-paradigma keagamaan yang menyulut perpecahan dan mengancam eksistensi bangsa Indonesia. Dengan demikian paradigma yang ditelurkan oleh Syekh Nawawi memiliki peran besar terhadap penjagaan identitas kebhinekaan bangsa Indoensia sehingga tetap solid dan mampu menginspirasi dunia. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa Syekh Nawawi adalah sosok *invisible hand* yang perannya terhadap penjagaan eksistensi NKRI sangat tak ternilai. Dengan "tangan tersembunyi"-nya, dia mampu membangun paradigma inklusif di kalangan masyarakat muslim Indonesia yang mana pada gilirannya hal itu menjadi tiang penting berdirinya negara Indonesia yang damai dan harmoni. Di sisi lain terlepas dari pemikirannya yang terejawantahkan di dalam karya-karyanya, tradisi penulisan kitab kuning yang diwariskan oleh Syekh Nawawi kepada penerusnya di kalangan Nahdliyin memperkuat ideologi Islam yang mengedepankan cinta tanah air. Di mana salah satu alat untuk menyebarkan ideologi adalah buku. Di era modern saat ini peperangan ideologi lebih massif dilakukan dalam bentuk buku cetak ataupun digital.[49] Dengan demikian pembelajaran karya-karya Syekh Nawawi urgen dilakukan dari masa ke masa untuk menekan perkembangan ideologi trans-nasional di Indonesia.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai seorang intelektual brilian di zamannya menjadi sosok yang sangat berpengaruh kepada generasi-generasi setelahnya. Paradigma yang diusung Syekh Nawawi dalam beberapa karyanya menunjukkan kepada sikap terbuka dan kepedulian sosial. Paradigma seperti itu sangat dibutuhkan dalam menjaga eksistensi bangsa Indonesia yang penuh keragaman. Adanya hubungan geneologis keilmuan antara Syekh Nawawi dengan para pemikir Islam Nusantara menjadi alasan kuat bahwa perannya dalam membangun identitas kebhinekaan bangsa Indonesia sangat luar biasa dalam rangka mempertahankan keutuhan bangsa dengan tetap kuatnya semboyan bhineka tunggal ika sebagai prinsip berbangsa dan bernegara.

Penulis menyarankan bagi cendekiawan muslim di Indonesia khususnya dan peneliti lain pada umumnya untuk merujuk dan menganalisis karya-karya Syekh Nawawi dari berbagai perspektif guna menemukan formulasi ideal Islam Nusantara yang dipandang sesuai dengan kondisi sosial-agama di Indonesia yang bersifat heterogen.

Daftar Pustaka

Abdul Jabbar, Umar. *Sir Wa Tarajim Ba'du Ulamaina Fi Qorni Ar-Rabi'a 'asyara Hijriyyah*. . Jeddah: Almamlakah al-Arabiyah as-Su'udiyyah: Biduni Matba'ah, 1982.

Abdullah, Abdullah. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

[48] Suci Amaliyah, "Lima Prinsip Cinta Tanah Air Syaikhona Kholil Bangkalan," nu.or.id, accessed June 16, 2022, https://www.nu.or.id/nasional/lima-prinsip-cinta-tanah-air-syaikhona-kholil-bangkalan-ohdUq.

[49] Jamal Ma'mur Asmani, *Jihad Kebangsaan dan Kemanusiaan Nahdlatul Ulama: Menyongsong Era Keemasan 1 Abad NU 2026* (Yogyakarta: IRCISOD, 2022), 147.

Adib, M. Afiqul. "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (February 12, 2022): 444–66. https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.885.

Al-Bantani, Nawawi. *Bekal Menjadi Kekasih Allah: Terjemahan Kitab Nashaihul 'Ibad*. Anak Hebat Indonesia, 2019.

———. *Kasyifatu As-Saja (Syarah Safinat An-Naja)*. Semarang: Toha Putra, 1985.

———. *Marah Labid Likasyfi Ma'na al-Quranil Majid*. Mesir: Matba'ah Utsmaniyah, 1305.

———. *Tanqihul Qaul Al-Hatsits*. Surabaya: Nurul Hidayah, Biduni Tarikh.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Bidayatul Hidayah*. Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiyah, 2010.

Amaliyah, Suci. "Lima Prinsip Cinta Tanah Air Syaikhona Kholil Bangkalan." nu.or.id. Accessed June 16, 2022. https://www.nu.or.id/nasional/lima-prinsip-cinta-tanah-air-syaikhona-kholil-bangkalan-ohdUq.

Anshori, Zainal. "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Mohammad Kholil Bangkalan." *Turats* 7, no. 1 (March 23, 2016). http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/turats/article/view/153.

Arifin, Zainal, and Muhammad Fathoni. "Jejak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Banteni Terhadap Pemikiran Teologi, Fiqih Dan Tasawuf Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari | Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan," April 8, 2019. http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3313.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Jihad Kebangsaan dan Kemanusiaan Nahdlatul Ulama: Menyongsong Era Keemasan 1 Abad NU 2026*. Yogyakarta: IRCISOD, 2022.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama. Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad Ke XVII Dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.

Azzahrah, Azka Aulia, and Dinie Anggraeni Dewi. "Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa." *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 6 (May 1, 2021). https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/229.

Bilfagih, Taufik. "Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 2 (January 31, 2018). https://doi.org/10.30984/ajip.v1i2.505.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 1995.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1980.

Flick, Uwe. *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*. SAGE, 2013.

Hargrounje, Snouck. *Mekka In The Latter Part of 19th Century*. Leiden: Brill, 2007.

Hariadi, Farhan. "Pemikiran Pendidikan Islam Syeikh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Di Revolusi Industri 4.0." *El-Hikam* 12, no. 2 (December 31, 2019): 217–42.

Hidayat, Ahmad Wahyu. "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya Di Era Modern." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (December 1, 2019). https://doi.org/10.30984/ajip.v4i2.1012.

Kaelan, Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.

Karim, Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gema Media, 2013.

Khaeroni, Khaeroni. "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan dalam Kitab Tafsir MarāḤ Labīd." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (June 19, 2021): 232–333. https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i1.4230.

Kholid, A. R. Idham. "Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (October 26, 2016). https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i1.934.

Kholik, Nur. *Interkoneksi Islam Liberal & Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*. Bintang Pustaka Madani, 2020.

Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Repr. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1995.

———. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.

Mabrur, Moh Abid. "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al- Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 2 (December 27, 2016). https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i2.1179.

Muhammad, Husein. *Ulama-Ulama yang Menghabiskan Hari-Harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan*. IRCISOD, 2020.

Muhsin, Masrukhin. *Sejarah Pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani: Studi Naskah "Sulûk al-Jâddah Fî Bayân al-Jum'ah"*. Penerbit A-Empat, 2013.

Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Rahmat, Imaduddin. *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.

Siregar, Maragustam. *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Albantani*. Jakarta: Republika Penerbit, 2014.

Suwarjin, Suwarjin. "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (December 30, 2017): 189–202. https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.717.

Syafaah, Aah. "Menelusuri Jejak Dan Kiprah Kiai Kholil Al-Bangkalani." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (October 9, 2017). https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1964.

Tantular, Mpu, and Suwito Santoso. *Sutasoma: A Study in Javanese Wajrayana*. Oxford: International Academy of Indian Culture, 1975.

Ulum, Amirul. *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Pustaka Ulama, 2015.

War'i, Muhammad. *Formasi Nalar Islam Nusantara: Dalam Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia*. Jakarta: LTN PBNU, 2015.

———. "Nalar Santri: Studi Epistemologis Tradisi Di Pesantren." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (December 12, 2019): 167–78. https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.632.